

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk
 Posisi Laporan : September 2023

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		September 2023		Juni 2023		September 2023		Juni 2023	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		62 hari		52 hari		62 hari		52 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		40,769,014		41,444,795		44,329,023		45,474,876
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	103,116,186	7,874,226	102,129,635	7,783,545	104,608,903	8,008,087	103,100,936	7,861,602
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	48,747,850	2,437,392	48,588,378	2,429,419	49,056,067	2,452,803	48,969,825	2,448,491
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	54,368,336	5,436,834	53,541,257	5,354,126	55,552,836	5,555,284	54,131,111	5,413,111
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	25,682,354	10,638,649	25,559,442	10,718,028	33,682,823	17,147,409	32,953,227	16,617,298
	a. Simpanan operasional	342,091	85,093	413,685	103,029	438,860	104,540	473,368	113,771
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	25,340,263	10,553,556	25,114,996	10,584,238	33,243,963	17,042,869	32,439,963	16,463,631
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	0	0	30,761	30,761	0	0	39,895	39,895
5.	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	9,300,541	6,636,685	8,908,686	6,384,355	10,054,781	7,135,191	10,143,161	7,173,974
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	3,528,699	3,528,699	3,625,819	3,625,819	3,528,699	3,528,699	3,625,819	3,625,819
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	2,663,506	286,126	2,470,483	236,387	2,675,869	298,480	2,481,726	247,627
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	296,960	10,484	300,590	10,355	566,144	23,943	768,856	33,768
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,811,376	2,811,376	2,511,793	2,511,793	3,284,070	3,284,070	3,266,759	3,266,759
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	25,149,560	25,149,560	24,885,928	24,885,928	32,290,687	32,290,687		31,652,875
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	3,454,590	0	1,859,936	0	3,454,590	0	1,859,936	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	5,112,040	1,871,358	5,657,458	2,199,982	5,458,329	2,031,813	6,209,351	2,429,063
10.	Arus kas masuk lainnya	10,341,943	6,939,096	9,812,930	6,719,222	10,329,503	6,929,321	9,812,977	6,719,246
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	18,908,574	8,810,454	17,330,324	8,919,204	19,242,423	8,961,134	17,882,264	9,148,308
12.	TOTAL HQLA		40,769,014		41,444,795		44,329,023		45,474,876
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (<i>NET CASH OUTFLOWS</i>)		16,339,106		15,966,723		23,329,553		22,504,566
14.	LCR (%)		249.52%		259.57%		190.01%		202.07%

Keterangan:¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : September 2023

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Agustus 2023 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2023 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,40% dari 253,67% menjadi 253,27%. Penurunan ini disebabkan karena komponen Net Cash Outflow mengalami kenaikan sebesar Rp230 miliar atau sebesar 1,45% (mtm) lebih besar secara prosentase jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp519 miliar atau sebesar 1,29% (mtm). Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan Arus Kas keluar sebesar Rp456 miliar atau sebesar 1,84% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp226 miliar atau sebesar 2,53% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu bagian dari Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp768 miliar atau sebesar 2,75% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp308 miliar
2. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit diberikan kepada korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, Bank Indonesia, pemerintah Negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral sebesar Rp189 miliar
3. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp147 miliar

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (*counterparty*) berasal dari : lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp216 miliar
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp124 miliar .
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp104 miliar.

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi September 2023 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2023 mengalami penurunan sebesar 11,55% dari 253,27% menjadi 241,72%. Penurunan ini disebabkan karena komponen Net Cash Outflow mengalami kenaikan sebesar Rp892 miliar atau sebesar 5,53% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 294 miliar atau sebesar 0,72% (mtm). Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan Arus Kas keluar sebesar Rp 103 miliar atau sebesar 0,41% (mtm) yang didukung dengan penurunan Arus kas Masuk sebesar Rp 789 miliar atau sebesar 8,64% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu bagian dari bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp 578 miliar atau sebesar 5,28% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.134 miliar

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp415 miliar
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp199 miliar
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*): lembaga jasa keuangan sebesar Rp110 miliar.

- d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi September sebesar 249,52%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp40.769 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp40.748 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp28.406 miliar dan Rp11.188 miliar.

- e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi September 2023 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp10.639 miliar dan Rp7.315 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami penurunan dari posisi Juni 2023 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 3.5 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi September 2023.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average (EWMA)*. Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : September 2023

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2023 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 59,51% dari 249,52% menjadi 190,01%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.990 miliar atau sebesar 42,78% (mtm) dan Rp3.560 miliar atau sebesar 8,73% (mtm). Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.560 atau sebesar 8,74%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.336 miliar atau sebesar 8,23% (mtm) dan Rp1.204 miliar atau sebesar 10,76% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp7.141 miliar atau 28,39% (mtm) dan Rp151 miliar atau sebesar 1,71% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp5.560 miliar.
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp922 miliar.
3. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp473 miliar.

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp137 miliar.
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) nasabah perorangan sebesar Rp23 miliar.

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Agustus 2023 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2023 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,60% dari 194,69% menjadi 194,09%. Penurunan ini disebabkan kenaikan HQLA sebesar Rp535 miliar atau 1,22% (mtm) lebih kecil secara prosentase dibandingkan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp346 miliar atau 1,54% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp536 atau sebesar 1,22% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp805 miliar atau sebesar 2,66% (mtm). Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp673 miliar atau sebesar 2,14% (mtm) lebih besar secara jumlah dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp327 miliar atau sebesar 3,64% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp283 miliar
2. Arus Kas Keluar kontraktual lainnya sebesar Rp225 miliar.
3. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit diberikan kepada korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, Bank Indonesia, pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral sebesar Rp189 miliar

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp289 miliar.
 2. Arus Kas Masuk Lainnya: berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp146 miliar.
 3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) terkait lembaga jasa keuangan sebesar Rp104 miliar.
- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi September 2023 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2023 mengalami penurunan sebesar 12,48 % dari 194,09% menjadi 181,61%. Penurunan ini disebabkan kenaikan HQLA sebesar Rp528 miliar atau 1,19% (mtm) lebih kecil dibandingkan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp1.860 miliar atau 8,15% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp528 atau sebesar 1,19% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp808 miliar atau sebesar 6,70% (mtm). Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan pada arus kas keluar sebesar Rp1.061 miliar atau sebesar 3,30% (mtm) yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp799 miliar atau sebesar 8,57% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.450 miliar
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp321 miliar.

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya: berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp415 miliar
 2. Arus Kas Masuk Lainnya: berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp199 miliar
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi September 2023 sebesar 190,01%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp44.329 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp44.308 miliar (99,95%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp12.392 miliar dan Rp30.742 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi September 2023 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp17.147 miliar dan Rp7.432 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.